

Persepsi Mahasiswa UNESA Mengenai Golput Pasca Penayangan Film *Sexy Killers*

Dwi Ramadhania¹, Maya Dwi Susanti², Bilqis Sayyidatul³, Nina Anggraeni⁴, Agus Machfud Fauzi⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya

Email: ¹ dwi.17040564015@mhs.unesa.ac.id; ² maya.17040564007@mhs.unesa.ac.id;
³ bilqis.17040564001@mhs.unesa.ac.id; ⁴ nina.17040564017@mhs.unesa.ac.id;
⁵ agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak

Penayangan film *sexy killers* menjelang pemilu serentak 2019 menimbulkan propaganda dalam masyarakat. Pasca penayangan film tersebut terdapat wacana golput yang dikutip pada banyak media sosial dan tindakan golput telah terbukti sebanyak 19,24% dari hasil suara. Hal ini kemudian yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui persepsi mahasiswa sebagai elemen masyarakat akademis menilai tindakan golput bila dihubungkan dengan penayangan film *sexy killers*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara dalam pembambilan informasi. Teori yang digunakan yakni persepsi menurut Pride dan Farrel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mahasiswa unesa mamahami film tersebut mengenai dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar daerah pertambangan. Selain itu Film tersebut juga memaparkan sisi lain dari figur paslon yang ada. Perlu pemahaman mendalam untuk menghindari tindakan golput. Mahasiswa berpandangan bahwa tindakan golput dapat memengaruhi hasil pemilu 2019.

Kata kunci: *Persepsi; Sexy Killers; Golput; Pemilu*

Perception About Students UNESA About GOLPUT In The Aftermath Of An Film About Sexy Killers

Abstract

Screening of sexy killers films ahead of the 2019 elections simultaneously caused propaganda in the community. After the screening of the film, there were abstentions which were quoted on many social media and abstentions have been proven as much as 19.24% of the votes. This then motivates researchers to find out students' perceptions as elements of the academic community assessing abstentions when linked to the screening of sexy killers films. The method used in this research is descriptive qualitative and using interview techniques in information retrieval. The theory used is perception according to Pride and Farrel. The results of this study indicate that the students of Unesa understand the film about the socio-economic impacts felt by the community around the mining area. Besides that the film also explained the other side of the existing paslon figure. Need deep understanding to avoid abstentions. Students are of the view that abstentions can influence the results of the 2019 elections.

Kata Kunci : *Perception; Sexy Killers; Abstentions; Elections*

Latar Belakang

Pemilihan umum dilakukan di Indonesia dalam kurun waktu 4 tahun sekali. Pemilu dalam negara demokrasi Indonesia merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dimana terdapat proses pergantian kekuasaan secara damai yang dilakukan secara berkala sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan konstitusi (Musthafa 2015).

Sistem pemilu yang saat ini dianut di Indonesia yakni sistem pemilu yang dilakukan secara bertahap seperti pemilihan legislatif (pileg), pemilihan presiden (pilpres) serta pemilihan kepala daerah provinsi dan kabupaten/kota (pilkada). Namun pemisahan beberapa tahapan dalam sistem pemilu tersebut ternyata dinilai kurang efektif dan efisien karena dianggap menimbulkan berbagai konflik antar kepentingan kelompok maupun individu. Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14 / PUU-11/2013 tentang pemilu serentak, bertujuan untuk meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh negara dalam pelaksanaan pemilu, meminimalisir politik uang yang melibatkan pemilih, penyalahgunaan kekuasaan serta merampingkan skema kerja pemerintah (Solihah 2018).

Konsep pemilu serentak yang menggabungkan pelaksanaan pemilu legislatif dan eksekutif dalam satu hari yang sama, sehingga terdapat kemungkinan pemerintah yang kongruen atau yang mendapat dukungan legislatif akan tercipta, pemerintahan juga akan stabil dan efektif. Pemilihan presiden (pilpres) dan pemilihan legislatif (pileg) serentak dilakukan pada tahun 2019 di seluruh provinsi Indonesia. Pemilu serentak ini telah dinantikan sebagai pesta demokrasi rakyat. Menjelang pelaksanaan pemilu banyak sekali kampanye yang dilakukan oleh partai politik. Salah satunya film dokumenter yang berjudul *Sexy Killers* karya rumah produksi WatchDoc yang dianggap sebagai kampanye golput atau golongan putih. Film *Sexy Killers* termasuk dalam rangkaian film panjang dari Watchdoc yang mengangkat isu-isu besar yang jarang terungkap di media (Listy 2019).

Film ini menuai reaksi beragam dari kalangan warganet. Banyak yang berkomentar positif maupun negatif. Ada warganet yang salut dengan keberanian Watchdoc membuat film dokumenter ini, ada yang menyeru untuk tetap memilih atau tidak golput, menurut warganet ini semua hanya dilema perjuangan untuk menjadi negara maju. Jadi meskipun ada masyarakat yang lebih memilih untuk golput, pastinya mereka memiliki alasan tersendiri. Namun, apapun alasannya golput bukanlah solusi terbaik untuk memperbaiki kesalahkaprahan tatanan negeri ini. Hasil dari pelaksanaan pemilu serentak 2019, jumlah masyarakat Indonesia yang tidak menggunakan hak pilih atau golput pada pilpres 2019 paling rendah sejak tahun 2004 (Sopa 2019).

Berdasarkan hitung cepat LSI dengan 100% sampel, data golput pada Pilpres 2019 mencapai 19,24%. Jadi angka tersebut melawan tren golput yang terus naik sejak pemilihan umum pasca reformasi. Film sexy killers hanya sedikit mempengaruhi masyarakat untuk merubah hak suara mereka namun tidak untuk golput.

Penelitian idealnya terdapat hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai referensi dalam penelitian saat ini. Hal tersebut dijadikan peneliti sebagai pedoman agar tidak keluar dari pembahasan masalah yang akan diteliti. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan terkait “Persepsi Mahasiswa Unesa Mengenai Golput Pasca Penayangan Film Sexy Killers”.

Pertama penelitian oleh Yogie A dengan judul ‘Perilaku Golput Pada Pemilihan Umum Raya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2016’ (Alhafizh 2017). Penelitian tersebut bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan secara langsung saat proses pemira berlangsung. Hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar mahasiswa lebih memilih untuk golput lantaran tidak ingin tahu tentang kandidat yang terlibat dalam pemira tersebut, justru mayoritas pemilih berasal dari aktivis mahasiswa. Artinya pemira tersebut dikatakan gagal sebab tidak ada setengah dari jumlah mahasiswa yang berpartisipasi. Mahasiswa lebih memilih acuh pada pelaksanaan pemira sebab saat proses kampanye berlangsung kandidat yang akan maju hanya melakukan sosialisasi kepada mahasiswa lain secara face to face. Kemudian alasan lainnya karena mahasiswa tidak suka untuk berpartisipasi pada pemira yang dilaksanakan di kampus, mereka lebih memilih untuk belajar daripada mengikuti pemira. Maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya keinginan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemira dipengaruhi oleh berbagai faktor, lebih jelasnya merasa tidak diberikan sosialisasi secara universal sebelum pemira tersebut dilaksanakan.

Kedua penelitian oleh Nunuk H dengan judul ‘Fenomena Golput Pada Pemilihan Bupati Tuban Tahun 2006 Menurut Perspektif Politik Islam’(Handayani 2011). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemilihan bupati yang terjadi pada tahun 2006 merupakan pertama kalinya melibatkan masyarakat secara langsung dalam pemilihan tersebut, lantaran sebelumnya pemilihan bupati dan wakilnya hanya ditetapkan melalui voting saja. Pada realitanya masyarakat Tuban memilih untuk tidak berpartisipasi pada pemilihan bupati disebabkan oleh berbagai faktor yakni

pendidikan, sosial ekonomi serta kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh KPUD setempat. Setiap masyarakat khususnya di Tuban memiliki haknya untuk memilih bupati beserta wakilnya, namun karena kurangnya pengetahuan membuat mereka untuk memilih golput. Namun sikap masyarakat yang golput justru dikhawatirkan dapat memicu permasalahan lain. Akhirnya pemimpin yang tidak disukai masyarakat justru berkuasa akibat masyarakat memilih untuk golput.

Ketiga penelitian oleh M. Ridzuan dengan judul ‘Golongan Putih Menurut Pandangan Elit Politik Islam di Malaysia’(Mohd. Ridzuan 2011). Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa golput sendiri memang sudah terjadi sejak dulu dinegara manapun. Realitanya golongan putih di Malaysia dari tahun ketahun semakin meningkat, kondisi tersebut dipengaruhi oleh ideologi kolonial barat sehingga berdampak pula pada keputusan masyarakat. Peneliti juga berharap agar pemerintah segera mengatasi kondisi masyarakat yang memilih untuk golput. Serta diharapkan penerapan undang – undang dapat berjalan semestinya.

Keempat penelitian oleh Edi S dengan judul ‘Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Pemilihan Umum Raya’(Edy Sulistyono n.d.). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan jika pemira sebagai bentuk dari pendidikan politik tingkat Perguruan Tinggi. Kemudian berdasarkan data tersebut hanya 35% dari 3.641 mahasiswa FISIP menyumbangkan suaranya. Hasil penelitian menunjukkan jika angka tersebut menunjukkan partisipasi mahasiswa sedang dalam mengikuti pemira tersebut. Penelitian tersebut bersifat deskriptif kuantitatif dari teori perspektif Samuel P. Huntington. Selanjutnya penelitian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan partisipasi mahasiswa tidak ditentukan oleh status social ekonomi melainkan pemikiran mahasiswa secara rasional dengan melihat visi dan misi dari pasangan tersebut.

Kelima, Penelitian oleh Agus Machfud dengan judul ‘Perilaku Pemilih dalam Pemilu 2019’ yang menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (Fauzi 2019). Hasil dalam penelitian ini yaitu perilaku pemilih menyongsong pelaksanaan pemilu dipengaruhi oleh program yang dilakukan oleh KPU. Fungsi KPU sebagai penyelenggara pemilu dengan berbagai tahapan bisa menjadi fungsi manifest yang bisa terlaksana sesuai dengan regulasi pemilu. Perilaku pemilih dikatakan sebagai perilaku yang dinamis sebab ia bisa mencuri perhatian pemilih. Riak-riak pemilu bisa menjadi peningkatan partisipasi pemilu selama disandang secara positif oleh pihak yang mempunyai perhatian sukses pemilu.

Keenam, penelitian oleh Agus Machfud, Dkk dengan judul ‘*Voters Participation Target Vs Democracy Election Organizer Program On the Use of Voting Ringht in East Java 2018*’ menggunakan teknik survei random sampling untuk mendapatkan data (Fauzi et al. 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik tengah antara teori demokrasi dengan penyelenggaraan pemilu. Partisipasi pemilih dalam pemilu sangat dibutuhkan peningkatannya setiap kali diadakan pemilu salah satunya melalui program sosialisasi. Misalnya partisipasi pemilih yang sebelumnya 70% diharapkan meingkat hingga 77,5 % dalam pemilu daerah tahun 2018. Fenomena tersebut dianggap bertentangan dengan teori demokrasi.

Uraian beberapa penelitian sebelum dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Namun, tentu saja penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya salah satunya yaitu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai tindakan golput yang mana menjadi menarik, dikarenakan penelitian ini menggunakan film *Sexy Killers* sebagai sarana dalam menganalisis tindakan golput yang disesuaikan dengan berbagai pemberitaan di media sosail yang ada. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada sikap pemilih dan juga tindakan golput tanpa memiliki sarana dalam mengkajinya. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa sebagai elemen masyarakat akademis untuk dapat memberikan respon tindakan golput yang terjadi saat pemilu serentak 2019 pasca penayangan sebuah film yang dianggap memiliki propaganda antar paslon. Menyikapi banyak media yang memberikan tanggapan mengenai film tersebut dapat menyebabkan golput maka persepsi mahasiswa sebagai kaum terpelajar dapat diketahui melalui penelitian ini.

Konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni persepsi. Persepsi sebagai salah satu bentuk yang diperoleh manusia berdasarkan pengalaman dari panca indra. Pengalaman tersebut biasanya dapat berupa peristiwa, objek atau suatu hubungan yang pada akhirnya dapat di artikan sebagai informasi dan mentafsirkan pesan (Mulyana 2015). Persepsi dapat dihubungkan pula dengan lingkungan fisik, artinya seseorang dapat mengamati suatu objek atau benda – benda melalui panca indra. Selanjutnya akan menciptakan suatu stimulus pada otak untuk memberikan respon tertentu. Maka bisa dikatakan jika persepsi hadir dan diciptakan oleh individu itu sendiri atas dasar stimulus dan respon. Selanjutnya individu mencoba untuk memberi makna pada objek tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Akhirnya terbentuk suatu makna yang dipahami oleh masing – masing individu dan disampaikan sebagai informasi.

Persepsi sendiri dapat selain tercipta dari stimulus tentu memiliki makna yang berbeda dari masing – masing individu. Setiap individu memiliki pemahaman tersendiri terhadap suatu objek. Individu tentunya memiliki pengalaman yang berbeda dengan orang lain, sehingga pemaknaan terhadap suatu objek terkadang memiliki arti yang berbeda. Pada dasarnya ketika individu mencoba untuk memaknai suatu objek tidak dapat dilakukan secara langsung, tapi butuh proses dari pengalaman, Artinya masing–masing individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam mentafsirkan kondisi lingkungan dari alat indra. Persepsi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah nilai – nilai budaya. Latar belakang budaya mampu mempengaruhi individu dalam mentafsirkan kondisi lingkungan. Sebab masing – masing daerah memiliki budaya yang berbeda, sehingga semakin banyak pula perbedaan individu dalam memaknai kondisi lingkungan terkait munculnya persepsi.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi menurut Pride dan Farrel (Ferrel 1995). Menyatakan bahwa persepsi sebagai proses dalam menginterpretasikan suatu hasil yang diperoleh dari stimulus. Stimulus tersebut diperoleh individu melalui alat indra yang akhirnya menciptakan suatu makna. Jika dihubungkan antara masalah penelitian dengan teori ini maka individu pada akhirnya dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap suatu isu yang terjadi. Melalui Film tersebut menjadikan individu untuk lebih peka dan responsif terhadap permasalahan yang berkaitan dengan politik. Sehingga teori Pride dan Farrel menuntut individu untuk memiliki nilai dan makna yang didapatkan dari apa yang dilihat, dengar, dan rasakan serta diimbangi dengan pengetahuan dan pengalaman. Sehingga individu bisa lebih memahami kondisi politik yang terjadi pada saat itu yakni menjelang pemilu serentak 2019. Selanjutnya kondisi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi individu sekaligus mendorong minat individu untuk mengikuti pemilu serentak 2019. Jadi persepsi individu pada film sexy killers berpengaruh secara signifikan terkait keputusan untuk memilih golput pada pemilu serentak 2019.

Metodologi

Penelitian dengan judul “Prespektif Mahasiswa UNESA Mengenai Film Sexy Killers Menjelang Pemilu 2019” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian sosial yang akan menghasilkan data deskriptif dalam menjelaskan masalah yang diteliti. Data penelitian ini akan berupa penjelasan verbal maupun tulisan dari perilaku maupun

ucapan subjek penelitian. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah kampus UNESA. Lokasi tersebut dipilih sebab mahasiswa sebagai masyarakat akademisi tentu memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Waktu penelitian ini dilakukan 25 Februari-8 Maret 2020. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa dari UNESA yang pernah melihat film *Sexy Killers* menjelang pemilu 2019.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah melalui proses wawancara dan observasi. Data primer pada penelitian melalui wawancara secara mendalam kepada informan yakni para mahasiswa UNESA yang pernah menonton film *sexy killers*. Selain itu, untuk mendukung pengumpulan data dan dapat dijadikan sebagai data tambahan peneliti juga melakukan observasi terhadap situasi yang sebenarnya. Dokumentasi juga digunakan dalam pengumpulan data berupa foto sebagai bukti dan data sekunder. Dokumentasi di dapatkan melalui foto saat melakukan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data berupa kata-kata, memuat fakta, yang selanjutnya dikaitkan dengan teori yang digunakan. Analisis dimulai dengan proses reduksi yakni memilah data dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian, proses tabulasi atau penyusunan untuk mempermudah menganalisis data, dan proses terakhir yakni penarikan kesimpulan (Ulva 2018).

Pembahasan

Pemahaman Mengenai Film *Sexy Killers*

Informan pertama menyatakan bahwa film tersebut sangat bagus dan belum pernah ada sebelumnya yang benar-benar mengangkat isu lingkungan utamanya pada lingkungan disekitar pertambangan batubara namun pada akhir-akhirnya informan terkejut mengenai peran beberapa tokoh yang sedang ada di pemilu. Selanjutnya informan menyatakan pada ending filmnya terdapat beberapa hikmah yang dapat diambil. Informan kedua menyatakan bahwa film *sexy killers* menunjukkan perubahan besar di industri batu bara Indonesia yang ada di daerah Kalimantan. Informan sangat miris ketika film *sexy killers* memperlihatkan dampak dari penambangan dan pembangunan bagi masyarakat di sekitarnya. Informan ketiga menyatakan banyak membahas tentang pentingnya menjaga alam semesta juga pada lingkungannya, Karena kedepannya alam akan semakin habis dikuras oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Bahkan pada tanah yang ada di

Kalimantan dihabiskan untuk diambil batu bara. Banyak juga sampai saat ini yang tidak melihat sangat pentingnya yang ada di sekitarnya. Dampak dari pertambangan tidak di perdulikan, bahkan pertanian yang ada di sekitarnya terkena dampaknya, terutama air bersih sangat sulit di cari. Inilah penyebab dari orang-orang yang tidak melihat dampak dari pertambangan tersebut yang sudah mereka buat. Dari hasil tersebut informan juga mengatakan bahwa inti dari film tersebut yaitu mengingatkan bahawa setiap perusahaan yang akan didirikan kini seharusnya lebih memperhatikan kembali dampak akibat terhadap warga sekitar dan lingkungan.

Informan keempat menyatakan bahwa inti dari film tersebut bercerita tentang fakta elit politik yang menjabat pada saat itu atau sebelum pergantian pemimpin terkait struktur pemerintah. Artinya terlihat jelas apa yang sebelumnya tidak nampak di masyarakat secara luas terungkap pada film tersebut. Selanjutnya ada keterkaitan antara presiden dengan menteri maupun pejabat daerah lain yang memiliki kuasa dan wewenang pada suatu tempat tertentu. Selanjutnya informan juga mengatakan bahwa tampak luar para pemimpin terlihat melakukan persaingan untuk menduduki jabatan tertentu, padahal dibalikny mereka justru saling bekerja sama baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian film tersebut sebenarnya tidak serta merta bertujuan untuk mengubah opini masyarakat terhadap calon Presiden dan Wakil Presiden, karena sebelum film tersebut tayang sudah ada beberapa film lain senada.

Penayangan Film Mendekati Pemilu 2019

Informan pertama merespon bahwa penayangan film *sexy killers* saat itu ditayangkan sewaktu hari tenang pemilu menjadi bom tersendiri bagi beberapa tokoh yang diangkat dalam film tersebut. Pasalnya saat itu masyarakat Indonesia sedang menantikan kemenangan paslon yang dikehendaki, namun nyatanya dalam film tersebut paslon yang ada dalam pemilu justru memiliki peran penting terhadap kepemilikan perusahaan tambang batubara. Hal ini banyak menimbulkan pro dan kontra sebab banyak masyarakat yang tidak mengetahui peran tokoh tersebut sebab kebanyakan masyarakat awam kurang peduli terhadap latar belakang dari masing-masing tokoh. Masyarakat hanya memandang saat bagaimana paslon tersebut tampil di layar televise yang biasanya disebut *blusukan*. Sehingga menurut informan sebagai mahasiswa sangat terbuka lebar setelah menonton film tersebut dan menyadari bahwa sebelum ada film tersebut informan mengaku termasuk individu yang apatis yang tidak tahu mengenai

kenyataannya bahwa paslon yang sedang mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden nyatanya memiliki posisi penting dalam perusahaan batubara yang berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Menurut informan dalam film tersebut juga digambarkan mengenai masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian lagi sebab banyak dari lahan pekerjaan mereka yang mati sebagai efek dari adanya pertambangan batubara.

Informan ketiga menyatakan bahwa film tersebut muncul saat menjelang pemilu serentak 2019, menurut informan hal tersebut adalah sebagian dari permainan politik yang dapat menggoyang pendapat masyarakat di Indonesia. Menurut informan keempat film *Sexy Killers* menjadi sangat booming karena penayangannya dilakukan tepat H-1 minggu Pemilu 2019. Film tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat tapi tidak terlalu signifikan, sebab siapa saja pemimpinnya sebenarnya belum independen. Artinya mereka belum berpihak seutuhnya pada masyarakat. Jadi melalui film *Sexy Killers* menjadikan masyarakat menjadi melek dengan apa yang terjadi dibalik kebijakan politik. Masyarakat tidak serta merta memilih tanpa mengetahui seluk beluk paslon yang ada. Namun, menurut informan tentu penayangan yang dekat dengan hari pelaksanaan pemilu dapat memicu tindakan yang dianggap tidak mendukung pemilu salah satunya golput.

Perubahan Hak Pilih

Mayoritas informan mengaku telah memikirkan matang-matang paslon mana yang akan dipilih saat pemilu, namun setelah menonton film *sexy killers* tersebut informan menjadi ragu akan pilihannya sehingga informan perlu menimbang lagi pilihan sebelumnya dan mempelajari beberapa hal lain sebagai bahan pertimbangan. Informan menyatakan bahwa sangat penting sangat penting bagi masyarakat saat itu untuk mengetahui dan menonton film tersebut, sebab informan mengaku setelah menonton dalam waktu berdekatan film tersebut sudah banyak dibicarakan oleh temannya di lingkungan kampus. Informan juga mengaku bahwa setelah menonton menjadi lebih terbuka pikirannya saat itu sebab mengetahui secara gambang peta tahtah yang dimiliki oleh paslon saat itu. Selain itu fakta baru bahwa tidak semua tahu mengenai dampak yang cukup besar yang dialami oleh masyarakat yang hidup dengan pertambangan batubara atau alat PLTU.

Respon Mengenai Golput

Informan pertama juga memberikan respon mengenai masalah golput setelah mengetahui film tersebut. Informan mengaku bahwa hal tersebut merupakan hak semua warga namun setiap orang memang memiliki sisi positif dan negative. Namun setelah menonton film tersebut tidak sepatutnya kita memperkaya pengetahuan kita akan sisi negatifnya saja namun harusnya lebih banyak sisi positif yang diketahui dan perlunya mengkaji ulang mengenai tokoh-tokoh yang akan dipilih. Menurut informan juga pasti dari sisi negative tetap saja terdapat sisi positif yang membuat paslon tersebut berhak untuk dipilih dibandingkan dengan golput yang tidak memberikan suara apapun sehingga akan memberikan yang kalah untuk menang dan yang menang untuk kalah. Informan Kedua tetap berusaha tidak untuk golput, karena menurutnya sangat sia-sia tidak menggunakan hak pilihnya hanya karena pengaruh dari film tersebut. Dari film *sexy killer* itu, informan memahami bahwa dalam film tersebut memperlihatkan masing-masing figur paslon baik dalam hal positif maupun negatif. Padahal film ini mengajak masyarakat agar lebih kritis lagi dalam hal memilih pemimpin, jadi tidak hanya asal coblos saja.

Menurut informan ketiga, sebagai mahasiswa mendengar banyak wacana golput mengatakan bahwa, dengan adanya golput yang dilakukan oleh masyarakat itu termasuk salah satu dari kepribadian masing-masing yang dimiliki. Jadi, setelah adanya penayangan film tersebut bisa dikatakan tidak ada pengaruh bagi masyarakat yang melakukan golput dalam pemilihan calon pemimpin. Tetapi bisa jadi juga setelah adanya penayangan film tersebut menjadi pengaruh besar pada masyarakat. Menurut informan keempat, dihubungkan dengan pemilu tidak sepenuhnya membuat masyarakat untuk golput. Sebab masyarakat dituntut untuk tetap memilih salah satu pasangan yang nantinya akan menjadi Presiden dan Wakil Presiden. Karena meskipun masyarakat tidak memilih tetap saja keputusan akan di tetapkan untuk menentukan seorang pemimpin yang berhak untuk memimpin. Artinya walaupun masyarakat memutuskan untuk golput tidak terlalu berpengaruh pada penetapan pemimpin, sebab pemerintah tidak terlalu berpihak pada masyarakat.

Hasil informasi yang diperoleh pada sub bab pertama mengenai pemahaman fil *Sexy killers*, menunjukkan terdapat beragam pemahaman yang dimiliki oleh setiap informan. Namun, mayoritas informan memiliki pandangan bahwa film *sexy killers* membahas mengenai dampak dari

pertambangan batu bara sebagai sumber utama energi listrik. Beberapa informan juga mengetahui seluk beluk pesan tersirat yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut mengenai tokoh-tokoh yang saat pemilu 2019 menjadi paslon presiden dan wakil presiden yang pada film tersebut digambarkan memiliki peran yang kuat dalam pertambangan batu bara. Persepsi yang ditimbulkan dari pemahaman setelah menonton film tersebut tentu beragam sebab dari masing-masing informan memiliki sudut pandang pemahaman yang berbeda-beda mengenai film tersebut. Penelitian ini menggunakan teori persepsi menurut Pride dan Farrel. Persepsi sebagai proses dalam menginterpretasikan suatu hasil yang diperoleh dari stimulus. Stimulus tersebut diperoleh individu melalui alat indra yang akhirnya menciptakan suatu makna. Makna tersebut berhubungan dengan pemahaman informan mengenai film *sexy killers* yang pada dasarnya film tersebut mengenai dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar daerah pertambangan. Berdasarkan teori ini maka individu pada akhirnya dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap suatu isu yang terjadi. Melalui Film tersebut menjadikan individu untuk lebih peka dan responsif terhadap permasalahan yang berkaitan dengan politik.

Pada bagian hasil kedua mengenai respon mahasiswa pada penayangan film *sexy killers* mendekati pemilu 2019, berusaha untuk mengungkap respon individu mengenai penayangan film *sexy killers* menjelang pemilu 2019. Beragam respon yang dikeluarkan dan menganggap film ini menjadi boomerang tersendiri bagi masing-masing paslon. Penggambaran sisi negative yang tertuang dalam film tersebut secara langsung menjadi pro dan kontra dalam masyarakat saat menggunakan hak pilih. Mayoritas informan menganggap bahwa penayangan yang dilakukan saat minggu tenang pemilu 2019 menjadi titik tolak masyarakat untuk lebih memantapkan pilihannya saat menggunakan hak pilih di pemilu 2019. Penayangan yang dinilai terlalu dekat dengan pelaksanaan pemilu 2019 tentu memiliki maksud tersendiri sehingga saat mulai penayangan telah terjadi pro dan kontra dalam masyarakat yang bisa jadi memiliki perubahan penilaian pada paslon yang ada.

Persepsi yang timbul atas pemahaman ketika menonton film *sexy killers* tentu kemungkinan besar dapat mengubah pilihan saat pemilu 2019. Berdasarkan teori persepsi menurut Pride dan Farrel Stimulus yang menghasilkan persepsi seseorang diperoleh melalui alat indra yang akhirnya menciptakan suatu makna, sehingga individu pada akhirnya dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap suatu isu yang terjadi. Melalui Film tersebut menjadikan individu untuk lebih peka dan

responsif terhadap permasalahan yang berkaitan dengan politik. Sehingga individu bisa lebih memahami kondisi politik yang terjadi pada saat itu yakni menjelang pemilu serentak 2019. Selanjutnya kondisi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi individu sekaligus mendorong minat individu untuk mengikuti pemilu serentak 2019. Jadi persepsi individu pada film *sexy killers* berpengaruh secara signifikan terkait keputusan untuk memilih paslon pada pemilu serentak 2019.

Pada mayoritas jawaban yang dilontarkan oleh informan, golput dihasilkan dari persepsi yang tidak seimbang antara memahami sisi positif dan negative dalam film *sexy killers*. Teori persepsi yang dikemukakan Pride dan Farrel menuntut individu untuk memiliki nilai dan makna yang didapatkan dari apa yang dilihat, dengar, dan rasakan serta diimbangi dengan pengetahuan dan pengalaman. Tindakan golput yang dilakukan dapat memengaruhi hasil pemilu 2019. Mahasiswa sebagai masyarakat yang akademik tentu dapat lebih bijak dalam memahami kondisi politik yang terjadi pada saat itu yakni menjelang pemilu serentak 2019. Mayoritas informan merasa harus memahami benar-benar film tersebut yang selanjutnya dapat memahami kondisi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi individu sekaligus mendorong minat individu untuk mengikuti pemilu serentak 2019. Jadi persepsi individu pada film *sexy killers* berpengaruh secara signifikan terkait keputusan untuk memilih golput pada pemilu serentak 2019.

Kesimpulan

Film *sexy killers* membahas mengenai dampak pertambangan batu bara sebagai sumber utama energy listrik, dan informan juga mengetahui seluk beluk pesan tersirat yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut mengenai tokoh-tokoh pemilu 2019 yang menjadi paslon presiden dan wakil presiden. Pada film tersebut yang digambarkan memiliki peran kuat dalam pertambangan batu bara. Penelitian ini menggunakan teori persepsi Pride dan Farrel. Persepsi sebagai proses untuk menginterpretasikan hasil yang diperoleh dari stimulus, stimulus diperoleh individu melalui alat indra yang akhirnya menciptakan makna. Makna ini berhubungan dengan pemahaman informan mengenai film *sexy killers* menjelaskan tentang dampak sosial ekonomi yang dirasakan masyarakat daerah pertambangan. Dari teori ini individu akhirnya dituntut memiliki kepekaan pada isu yang terjadi melalui film tersebut. Individu akan lebih peka dan responsive terhadap permasalahan yang berkaitan dengan politik. Tindakan golput yang dilakukan dapat juga

mempengaruhi hasil pemilu 2019. Dengan demikian, mahasiswa dapat merespon tindakan golput ini dapat mempengaruhi hasil suara di pemilu dan juga pada kelangsungan perpolitikan di Indonesia. Mahasiswa juga sebagai masyarakat yang akademik tentu lebih bijak dalam memahami kondisi politik yang terjadi saat pemilu serentak 2019.

Daftar Pustaka

- Alhafizh, Yogie. (2017). “Perilaku Golput Pada Pemilihan Umum Raya Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2016.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Edy Sulistyono, Agus Mahchud Fauzi. n.d. “Partisipasi Politik Mahasiswa Dalam Pemilihan Umum Raya.” 3.
- Fauzi, Agus M., Law Fakultas, Universitas Negeri Surabaya, Arief Affandi, Universitas Negeri Surabaya, Oksiana Jatningsih, Civics Education, and Universitas Negeri Surabaya. (2018). “Voters Participation Target Vs Democracy *.” *Social Science, Education and Humanities Research* 226(Icss):311–15.
- Fauzi, Agus Machfud. (2019). “Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2019.” *Journal of Islamic Civilization* 1(01):40–48.
- Ferrel, Pride. (1995). *Pemasaran : Teori Dan Praktek Sehari - Hari*. edited by D. Wirajaya. Jakarta: Binapura Aksara.
- Handayani, Nunuk. (2011). “Fenomena Golput Dalam Pemilihan Bupati Tuban Tahun 2006 Menurut Perspektif Politik Islam.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Listy, Dinda Leo. (2019). “Film Sexy Killers Dianggap Kampanye Golput, Begini Kata DosenUNS.” *Tempo.Com*, April.
- Mohd. Ridzuan. (2011). “Golongan Putih Menurut Pandangan Elit Politik Islam Di Malaysia.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyana, Dedy. (2015). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya Offset.
- Musthafa, Walid. (2015). “Pemilu Dan Proses Demokratisasi Di Indonesia.” *Kompasiana.Com*.
- Solihah, Ratnia. (2018). “Peluang Dan Tantangan Pemilu Serentak 2019 Dalam Perspektif Politik.” *Ilmiah Ilmu Pemerintah* 3(1):10.
- Sopa, Adrian. (2019). “Lembaga Survei: Jumlah Golput Di Pilpres 2019 Paling Rendah Sejak 2004.” *BBC NEWS INDONESIA*.

FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik

<https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik>

P-ISSN: 2528-2689; E-ISSN: 2540-9751

Vol 05 No 01 Mei 2020

Ulva, Novia. (2018). “Gambaran Perubahan Perilaku Remaja Akibat Globalisasi.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.